

DR. KARL MAY

PRADYANA BANGSA ASTEK



Piramida Bangsa Astek

JILID I

Diterbitkan pertama kali oleh
Pradnya Paramita (1986).

Pembuatan ebook atas sepengetahuan penerbit.

E-BOOK OLEH



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA

<http://www.indokarlmay.com>

The site for fellow pacifists

BAB I
MERCU SUAR DI
MONT-SAINT-MICHEL

DISALIN OLEH
JOHANNES SULISTIO

UNTUK



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA

<http://www.indokarlmay.com>

The site for fellow pacifists

BAB I

MERCU SUAR DI MONT-SAINT-MICHEL

Pantai utara Perancis di suatu tempat membentuk sudut siku, mengapit teluk Saint-Malo di sebelah selatan dan timur; di sudutnya menjorok teluk Mont-Saint-Michel jauh ke darat. Dari teluk ini hanyalah setengah jam perjalanan letak sebuah kota kecil Avranches, tinggi di atas bukit-bukit.

Di tepi teluk Mont-Saint-Michel itu pada tahun 1848 didirikan sebuah mercu suar kukuh kuat di atas batu karang, selaku pandu bagi kapal-kapal yang berlayar di pantai Normandia yang penuh bahaya itu. Penjaga mercu suar bernama Gabrillon. Karena orang itu tidak suka bergaul dengan sesamanya, maka ia dianggap kurang waras. Ia tidak beranak istri. Hanya ada seorang wanita yang sudah tua lagi tuli tinggal bersamanya, yang sekali-sekali pergi meninggalkan mercu suar untuk mengambil gaji bagi Gabrillon dan sekaligus mengurus pembelian barang-barang kebutuhan sehari-hari.

Dahulu memang ada kalanya datang wisatawan asing ataupun dalam negeri berkunjung untuk menikmati dari puncak mercu suar pemandangan yang sangat menakjubkan di bawahnya, lautan luas nan kekal abadi namun senantiasa berubah-ubah jua. Tetapi akhir-akhir ini kelakuan Gabrillon terhadap para wisatawan demikian memburuk, sehingga orang merasa jera kembali lagi ke tempat itu. Orang berusaha mencari sebab musabab kelakuannya yang demikian, namun tidak berhasil menemukan apa-apa. Hanya ada beberapa nelayan yang berpendapat bahwa di tengah malam mereka pernah melihat di atas menara dekat lampu berdiri sesosok tubuh orang yang kurus kering meratap-ratap dalam bahasa asing, entah bahasa Spanyol atau bukan.

Sejak saat itu penduduk pesisir yang mempercayai takhyul itu mengira bahwa penjaga mercu suar, Gabrillon itu, dapat berhubungan dengan setan atau roh-roh jahat lainnya dan karena itu mereka makin menjauhinya. Hanya Maire (walikota) mengetahui lebih baik, karena Gabrillon telah berkunjung padanya untuk melapor bahwa ia membiarkan seorang keluarganya yang menderita sakit ingatan tinggal bersamanya. Gabrillon terpaksa melaporkan hal itu dan walikota tidak meneruskan berita itu kepada siapapun, karena menurut pendapatnya, ada baiknya juga bila orang-orang menganggap keluarga gila itu sebagai hantu.

Hari sudah siang pada musim dingin yang cerah itu. Pada hari sebelumnya badai telah mengamuk, sehingga laut masih berombak tinggi-tinggi. Namun cuaca cerah pada saat itu. Sampai jauh ke tengah laut burung camar terlihat dengan jelasnya menepis buih. Bulunya gemerlapan ditimpa cahaya matahari dan bila seekor burung albatross mengepak-ngepakkan sayapnya yang lebar itu tampak cemerlang bulu putihnya berkilat-kilat di antara yang gelap warnanya laksana perak.

Di stasiun Avranches tibalah sebuah kereta api dari Paris. Di antara penumpangnya ada seorang laki-laki bertubuh tinggi mencari-cari sesuatu di tengah-tengah kerumunan orang di atas peron. Tidak lama kemudian ia dihampiri seorang laki-laki berpakaian cara Spanyol. Setelah bersalam-salaman kedua orang itu pergi ke kamar tunggu.

“Bolehkah saya menanyakan keadaan kesehatan Condesa, senor Sternaud?” demikian dimulai oleh orang yang berpakaian cara Spanyol.

“Saya merasa puas. Secara badaniah kesehatan beliau makin membaik.”

“Dan bagaimana secara rohaniah? Beliau masih belum dapat

mengenali Anda?”

Wajah orang yang bertubuh besar itu berubah menjadi muram. “Saya masih belum berani menggunakan obat mujarab itu, karena tubuh beliau masih terlalu lemah. Saya harus menundanya sampai tiba di tanah airku. Tetapi mari kita bicarakan tugas kita! Saya menyuruhmu pergi mendahului, supaya dapat senantiasa mengawasi mercu suar. Bagaimana dengan Pangeran, apakah beliau masih ada pada Gabrillon?”

“Sudah barang tentu! Saya sendiri tidak pernah melihat beliau lagi, tetapi kehadirannya itu sudah nyata, karena Gabrillon masih tetap melarang pengunjung datang. Bukankah itu sudah cukup bukti bahwa ia menyembunyikan sesuatu?”

“Kini saya tahu apa yang harus kita lakukan. Pertama-tama kita harus pergi ke Walikota.”

“Lalu kemudian?”

“Kemudian dengan pertolongan pejabat itu kita mengeluarkan Pangeran dari mercu suar lalu membawanya ke Paris untuk menyerahkannya kepada putrinya.”

Mereka menjumpai Walikota di kantornya dan diterima dengan ramah-tamah. Mereka memperkenalkan diri lalu duduk.

“Apa keperluan Anda?” tanya Walikota.

“Kami ingin menanyakan sesuatu,” kata Sternau. “Siapa yang mengeluarkan larangan untuk menaiki mercu suar?”

“Sepanjang pengetahuanku tidak ada orang yang melarang,” jawabnya.

“Sepanjang pengetahuan Anda?” Sepanjang pengetahuan saya Anda sebagai Walikota wajib mengetahui perkara demikian.”

“Jadi sepengetahuan Anda siapakah yang mengeluarkan larangan itu?”

“Penjaga mercu suar!”, sela Mindrello.

“Gabrillonkah? Memang ia orang yang aneh, seakan-akan membenci sesamanya. Ia ingin supaya tidak diganggu orang, Tuan!”

“Tetapi bagaimana mungkin seseorang dapat merasa terganggu, bila pekerjaannya hanyalah menyalakan lampu pada malam hari dan mematikannya lagi keesokan paginya?” tanya Sternau kurang puas. “Lagi pula ada seorang tua tinggal bersamanya. Siapakah orang itu?”

“Seorang keluarga Gabrillon.”

“Siapakah namanya dan dari manakah asalnya?”

“Namanya?” tanya Walikota kemalu-maluan. “Ya.....eh..... namanya.....saya kira.....tak tahulah saya. Betul Gabrillon telah melaporkan, tetapi hanya secara lisan, tidak secara tertulis.”

“Bukankah setiap kali orang melapor harus mengisi formulir-formulir tertentu?”

“Ya, memang demikian. Saya masih harus menyelidikinya lagi. Maklumlah, persoalan yang kecil-kecil kadang-kadang dilupakan oleh kesibukan sehari-hari.”

“Kami bukan semata-mata datang untuk mendapatkan pen-erangan saja. Persoalannya lebih mendesak. Kami menginginkan bantuan Anda dalam suatu perkara kriminal.”

“Perkara kriminal?” tanya walikota sambil mengamati-amati kedua tamunya dengan cermat. “Perkara pembunuhan?”

“Benarlah. Izinkan saya menerangkan pokok-pokoknya yang penting saja. Pangeran Spanyol Manuel de Rodriganda y Sevilla tiba-tiba menjadi sakit ingatan dan saya sebagai dokter beliau, dapat mengetahui bahwa penyakit itu disebabkan oleh racun dari pohon Upas yang diberikan kepada beliau oleh beberapa penjahat. Oknum-oknum penjahat menghendaki kematian Pan-

geran atau sekurang-kurangnya menjadikan beliau sakit ingatan untuk memperoleh harta warisan Pangeran. Saya telah mengobati beliau sehingga dapat sembuh kembali, tetapi pada suatu pagi Pangeran menghilang. Kemudian telah ditemukan dalam suatu jurang dekat daerah itu sesosok mayat. Orang-orang yang bersekongkol mengenali mayat itu sebagai mayat Pangeran, namun menurut pendapat saya mayat orang lain. Orang-orang yang beriktikad tidak baik itu sangat berkuasa. Mereka tidak menghiraukan pendapat saya lalu mayat itu disemayamkan dalam makam keluarga sebagai jenazah Pangeran.

“Astaga! Itu seperti dalam roman detektif saja. Namun apa sangkut pautnya saya sebagai walikota di Perancis dengan perkara kejahatan yang terjadi di Spanyol?”

“Ceritera saya itu tidak ada sangkut pautnya dengan Anda, tetapi itu baru permulaannya saja. Saya berkeyakinan bahwa mayat orang lainlah yang dimakamkan dan bahwa Pangeran yang sakit ingatan itu telah diculik. Secara kebetulan juga saya dapat menemukan jejaknya: orang sakit ingatan itu diculik, dibawa ke Perancis dan ditahan di sini.”

“Masya Allah! Itu tentu menjadi urusan kita juga! Tetapi mengapa Anda datang pada saya?”

“Karena tempat persembunyiannya terdapat dalam daerah kekuasaan Tuan.”

“Astaga! Kalau begitu saya harus bertindak sekarang juga. Pangeran itu berada di mana?”

“Di mercu suar.”

“Itu tak mungkin!” hardik walikota.

“Demikian pendapat Tuan? Tahukah Tuan bahwa sungguh Tuan akan mendapat susah, karena Tuan membiarkan orang yang dibuat jadi gila tinggal di daerah Tuan tanpa menanyakan

surat-suratnya. Orang sakit yang dinyatakan oleh Gabrillon sebagai keluarganya itu tak lain Pangeran Manuel di Rodriganda sendiri.”

Rasa ketakutan mulai membuat peluh bercucuran di dahi walikota.

“Sangat menyusahkan!” katanya. “Akan saya ajukan pertanyaan-pertanyaan kepada Gabrillon. Anda mempunyai bukti bahwa orang itu benar-benar Pangeran?”

“Tentu saja. Pangeran menjadi gila dan kehilangan seluruh ingatannya.....disebabkan oleh racun itu. Hanya satu hal masih melekat pada ingatannya. Saat itu penjaga puri yang bekerja pada Pangeran, bernama Alimpo, hadir dekatnya dan itulah hanya satu-satunya yang dapat diingat oleh Pangeran. Maka ia menganggap dirinya Alimpo dan terus-menerus mengulang perkataan: “Saya ini Alimpo, abdi setia itu.” Tentu Tuan akan setuju dengan saya bahwa hampir-hampir tak mungkin ada dua orang di dunia ini yang mempunyai bayangan halusinasi yang sama. Maka ucapan Pangeran itu dapat dijadikan tanda pengenalan.”

“Mungkin itu benar. Tetapi sebelumnya harus dapat ditetapkan secara resmi bahwa Pangeran benar-benar mengucapkan perkataan itu.”

“Kepastian itu dapat Anda peroleh dengan mudah. Inilah beberapa surat resmi yang menyatakan bahwa saya adalah dokter pribadi Pangeran di Rodriganda.”

Walikota memeriksa surat-surat itu dengan seksama. Kemudian ia bangkit berdiri, berjalan hilir mudik di dalam kamar, akhirnya berhenti di hadapan Sternau.

“Saya akan membantu Tuan dengan sekuat tenaga saya, namun saya mengharap juga Anda dapat menangani peristiwa ini sedemikian rupa, sehingga nama saya tidak teraibkan olehnya.”

“Saya akan berusaha memenuhi permintaan Anda. Tetapi biar kita secepatnya pergi ke mercu suar dengan membawa bala bantuan yang secukupnya. Perkara yang lain akan beres dengan sendirinya.”

“Baik! Akan saya laksanakan sesuai dengan nasihat Tuan.”

Setengah jam kemudian berangkatlah walikota diikuti oleh Sterнау, Mindrello, dan tiga orang polisi menuju pantai. Setiba mereka dekat mercu suar, kata Sterнау, “Supaya jangan menarik perhatian, kita berpencar. Kita harus menghampiri mercu suar sebagai wisatawan biasa; kemudian kita akan menantikan perkembangannya.”

Usul itu dikerjakan dan mereka berpencar. Mindrello dan Sterнау diikuti oleh seorang polisi berjalan lebih dahulu menuju ke mercu suar. Sesampai dekat pintu ternyata pintu itu terkunci. Namun Mindrello dapat menemukan sebuah lonceng. Ia menarik pada tali lonceng. Tidak lama kemudian pintu dibuka. Penjaga mercu suar menampakkan diri. Demi dilihatnya orang Spanyol itu ia berseru dengan marahnya, “Lagi-lagi Anda! Kurang ajar benar! persetan dengan Anda!”

Langsung pintu hendak ditutup lagi, tetapi Mindrello menghalangi.

“Jangan ditutup!” katanya. “Saya mau naik ke atas.”

“Sudah saya katakan itu tidak boleh. Apakah kamu tuli?”

Gabrillon hendak berkeras menutup pintu, tetapi saat itu seorang polisi menghampirinya. Hingga kini polisi itu berdiri agak ke belakang maka penjaga mercu suar tidak melihatnya.

“Wah! Apa kata Anda, Gabrillon?” katanya. “Siapa menyuruh kamu mengeluarkan larangan demikian?”

Demi dilihatnya seorang alat negara yang sedang bertugas, ia mundur selangkah.

“Haruskah saya membiarkan saja sembarang orang datang untuk mengganggu ketertiban?” tanyanya.

“Jadi Tuan ini nampaknya seperti sembarang orang saja, bedebah?” hardik polisi itu. Atas nama walikota saya umumkan bahwa setiap wisatawan boleh mengunjungi mercu suar. Dan bila sekali lagi dilarang, kau akan langsung dipecat. Mengerti? Tuan ini akan melapor, bila merasa kurang puas dengan perlakuanmu. Camkanlah!”

Alat Negara itu setelah mengucapkan perkataan itu menuruni tangga dengan penuh harga diri. Mindrello dan Sternau memasuki ruangan lantai dasar dari mercu suar. Penjaga mercu suar tanpa berkata-kata cepat-cepat menaiki tangga. Kedua orang itu mengikutinya dari belakang. Setelah mereka tiba di ruangan yang lebih tinggi mereka menjumpai wanita pembantu rumah tangga yang tua itu sedang duduk di atas bangku pendek; seperti seekor buaya ia mengawasi mereka. Tanpa mengindahkan wanita itu kedua mereka naik lebih tinggi lagi. Tingkat ketiga mercu suar itu terdiri atas dua bagian. Bagian yang pertama terkunci, namun dari dalamnya terdengar suara orang meratap, “Saya ini Alimpo yang setia itu.”

Kedua orang itu maklum mengapa Gabrillon cepat-cepat naik ke atas. Ia ingin menghindari mereka. Penjaga mercu suar itu menempati bagian lain tingkat itu. Dan dengan muka penuh kecurigaan ia mengawasi mereka, jangan-jangan perhatian mereka tertarik oleh suara meratap itu.

“Mengapa Anda mengurung orang sakit itu?” tanya Sternau.

“Itu bukan urusan Anda!” jawab orang Perancis itu kasar.

“Mungkin Anda mempunyai iktikad kurang baik dengan pasien itu.”

“Apa peduli Anda dengan keluarga saya!” hardik Gabrillon.

“Saya terpaksa menerima Tuan, tetapi bila Tuan menghina saya, akan saya lempar Tuan ke bawah.”

“Apa? Anda melempar saya?” tanya Sternau. “Bila Anda tidak begitu menjijikkan bagiku, Anda sudah lama menggelepar di bawah.”

Sambil mengatakan ini ia mengeluarkan saputangan dari sakunya dan melambaikannya ke arah luar.

“Apa maksud Anda?” tanya Gabrillon penuh curiga. Tubuh Sternau yang perkasa menimbulkan rasa hormat padanya.

Dokter tidak menjawab. Ia hanya memperhatikan tangga yang menuju ke bawah. Tidak lama kemudian terdengarlah bunyi langkah kaki orang cepat-cepat. Walikota menampakkan diri.

“Di mana orang sakit ingatan itu?” tanyanya.

“Di dalam situ,” jawab Gabrillon sambil menunjuk ke arah pintu.

Karena disangkanya ia hanya berhadapan dengan walikota hatinya menjadi tenteram.

“Jadi ia keluargamu?” tanya walikota. “Siapa namanya?”

“Anselmo Marcello.”

“Dan dari manakah asalnya?”

“Dari Navia.”

“Ada surat-suratnya?”

“Paman saya yang mengantarkannya ke mari. Dan ia berjanji masih akan mengirimkan surat-suratnya. Dalam pada itu paman saya telah meninggal.”

“Seharusnya kau minta orang lain mengirim surat-surat itu. Saya akan menanyakan di Navia, benarkah pamanmu telah pergi mengantarkan orang sakit itu. Buka pintu!”

Penjaga mercu suar membuka pintu lalu tampaklah sebuah ruangan kecil sekali, yang hanya muat sebuah karung berisi

rumput kering. Di atas karung itu terbaringlah Pangeran. Mata orang sakit itu seperti melamun-lamun dan ia meratap, “Saya ini Alimpo yang setia itu.”

“Anda telah mendengar?” tanya Sternau kepada Walikota.

“Memang benar perkataan itu!” jawabnya. “Sungguhkah ia Pangeran Spanyol itu, Dokter?”

Sternau menghampiri si sakit, memegang tangannya lalu berkata dengan terharu, “Benarlah Tuan demikian! Ia tak lain dan tak bukan Pangeran Manuel. Badannya sudah kurus kering serta rambutnya memutih, namun ia masih tetap seperti dahulu.”

Si sakit masih memandangnya dengan pandangan hampa. Wajahnya pucat bagaikan sebuah boneka dari lilin dan tidak ada sesuatu yang menandakan adanya kehidupan rohani yang sehat. Hanya bibirnya bergerak-gerak bagaikan masih mengucapkan kata-kata, “Saya Alimpo yang setia itu.”

Sternau dan Mindrello berpaling menahan rasa terharu. Bahkan Walikota pun terpaksa mendeham-deham untuk menyembunyikan emosinya yang meluap-luap, yang tiadalah sesuai dengan harkat jabatannya.

Pada saat itu Gabrillon maju ke depan lalu berkata, “Tuan itu khilaf. Si sakit bernama Anselmo Marcello; saya tahu dengan pasti.”

“Diam, pendusta,” hardik Sternau. “Tuan Walikota, saya minta supaya penjaga mercu suar itu ditahan.”

“Saya ditahan?” tanya penjaga mercu suar pura-pura marah. “Berdasarkan perbuatan apa?” Orang gila itu keponakan saya. Mana mungkin seorang Pangeran menjadi gila. Gilanya itu disebabkan oleh kemiskinan dan kelaparan yang telah dideritanya. Berdasarkan belas kasihan saya menerimanya dan kini sebagai imbalannya saya harus ditahan. Lucu benar sih!”

Walikota merasa tersinggung oleh perkataan itu.

“Diam!” perintahnya. “Apa yang diputuskan oleh pengadilan dan polisi bukanlah sesuatu yang lucu. Kau saya tahan demi ketentuan dalam undang-undang Negara.”

“Jadi mau menahan saya?” kata Gabrillon. “Boleh coba, kalau dapat.”

Langsung ia menerjang Walikota yang tidak menduga-duga itu, kemudian lari menuruni tangga. Namun malang baginya, ia terjatuh ke tangan beberapa orang polisi yang sedang menanti-kannya di bawah.

“Celaka saya!” raung orang itu terkejut.

“Pegang dia!” perintah Walikota. “Usaha melarikan diri ini sudah cukup merupakan bukti akan keterlibatannya. Ia harus dipaksa untuk mengumumkan nama-nama mereka yang membawa pangeran kemari.”

Penjaga mercu suar dibawa ke luar dan dimasukkan ke dalam penjara. Setelah ia pergi kata Walikota, “Sebuah surat pengaduan akan dibuat sehubungan dengan kejahatan ini. Akan saya siapkan laporan dan sesuai dengan kewajiban saya, akan saya kirim berita kepada Rodriganda yang menyatakan bahwa mayat orang lainlah yang dimakamkan di makam pangeran dan bahwa don Manuel kini berada di tengah-tengah kita. Dan apakah yang kini Anda kehendaki dengan orang sakit itu? Masih perlukah bantuan dari pemerintah juga?”

“Tidak, si sakit akan tinggal bersama kami!” kata Sternau. “Kami akan membawanya dan saya akan berusaha menyembuhkannya.”

“Kalau begitu, perkara ini sudah beres,” kata Walikota. “Kini saya harus pergi untuk menunaikan tugasku. Sudah agak malam untuk dapat menginterogasi orang tahanan. Esok hari pekerjaan

itu dapat dilakukan dan waktunya akan saya beritahukan kepada Anda, karena saya maklum tentu Anda ingin hadir dalam pemeriksaan.”

Ia minta diri dan langsung Sternau mengutus orang ke kota untuk menyediakan pakaian luar dan dalam baru bagi Pangeran. Pangeran mungkin Nampak agak kurang terurus, namun hasil pemeriksaan dokter menunjukkan bahwa keadaan kesehatannya tidaklah buruk.

Dua hari kemudian pasien itu dibawa pergi oleh Dokter dan Mindrello naik kereta api ke Paris. Perjalanannya melalui tanah berbukit-bukit yang diliputi salju.